



## KEPEMIMPINAN DALAM RUMAH TANGGA

Susya Viera Novianti, Iin Cendan, Ela Febianti Krisna Dewi,  
Najla Nabila

*Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah  
Malang*

*sussyavieran@gmail.com*

### ABSTRAK

Artikel ini dikembangkan terhadap fenomena-fenomena yang banyak terjadi dalam rumah tangga. Banyak diperbincangkan atau diperdebatkan mengenai diskriminasi perempuan dalam rumah tangga, artinya istri harus benar-benar patuh terhadap aturan-aturan suami yang diklaim sebagai pemimpin dalam rumah tangga. Hal tersebut tentunya timbul gejolak untuk mengulas lebih luas keterkaitannya. Bahwa sebenarnya telah dijelaskan dalam Al-Qur'an Walahunna mitslulladziina alaihinna bil ma'ruuf (Laki-laki dan perempuan tidak mengabaikan hak dan kewajiban antara dua pihak, yang harus dilandasi prinsip dengan keadilan dan keseimbangan), artinya dalam berumah tangga laki-laki dan perempuan harus bekerjasama dan seimbang. Tidak hanya persoalan itu saja, sebagai ibu perempuan atau istri sangat dianjurkan menjadi ibu rumah tangga yang mengurus pekerjaan rumah dan menjadi madrasatul 'ula bagi anak-anaknya. Lalu, bagaimana jika sang suami tidak bisa memenuhi sifat kasbinya ? apakah jika perempuan yang memenuhi nafkah bisa disebut pemimpin dalam rumah tangga ?. untuk mengulasnya lebih lanjut kami menggunakan metode..... sebagai penunjangnya kami menggunakan jurnal-jurnal lain, artikel, buku dan bacaan lain sebagai referensi diskusi kami.

*Key Words:* Kepemimpinan, wanita, rumah tangga

### Pendahuluan

Dalam rumah tangga suami merupakan pemimpin yang akan membimbing istri beserta anak-anaknya nanti, pemimpin yang sesuai dengan syariat agama islam yang mampu membawa istri dan anak-anaknya menjauhi perbuatan yang dilarang oleh Allah, serta mampu membimbing istri beserta anak-anaknya untuk tetap beribadah kepada Allah. Menjadikan keluarga yang harmonis selalu Bahagia, mengajarkan bersyukur dalam keadaan apapun, mampu manafkahi istri beserta anaknya. Menjadi pemimpin yang bijaksana selalu mengasihi istrinya, yang pada hakikatnya istri selalu ingin dimengerti tanpa ada kekerasan dalam rumah tangga.

Pemimpin rumah tangga yang mampu melindungi keluarganya, seperti yang telah dijelaskan dalam Q.S An-Nisa ayat 4 bahwa seorang suami juga harus menjaga aib dari istri. Ada juga didalam Al-Qur'an menjelaskan tentang kewajiban suami dalam menafkahi istri pernyataan tersebut terdapat dalam Q.S An-Nisa ayat 34. Selain itu da juga adab sumi terhadap istri agar menjadi acuan agar sama-sam belajar dalam membngun rumah tangga. Kepemimpinan yang

dilakukan secara bersama-sama juga dapat diterapkan dalam membangun rumah tangga agar tidak terjadi kesalah pahaman.

## Tugas Suami dan Istri

### a. Tugas Suami terhadap Istri berdasarkan Al-Qur-an dan Hadits

Di dalam hadits telah dijelasn yng mana, ada hak dan kewajiban bagi mereka termasuk yang berkaitan dengan adab. Imam Al-Ghazali dalam kitabnya berjudul *Al-Adab fid Din* dalam *Majmu'ah Rasail al-Imam al-Ghazali* (Kairo, Al-Maktabah At-Taufiqiyah, halaman 442) menjelaskan tentang adab seorang suami terhadap istri sebagai berikut,

*“Adab suami terhadap Istri, yakni: berinteraksi dengan baik, bertutur kata yang lembut, menunjukkan cinta kasih, bersikap lapang ketika sendiri, tidak terlalu sering mempersoalkan kesalahan, memaafkan jika istri berbuat salah, menjaga harta istri, tidak banyak mendebat, mengeluarkan biaya untuk kebutuhan istri secara tidak bakhil, memuliakan keluarga istri, senantiasa memberi janji yang baik, dan selalu bersemangat terhadap istri”.*

“ Dan berikanlah mahr kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Kemudian jika mereka menyerahkan sebagaian mahr itu kepadamu dengan senang hati maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya. Q.S An-nisa ayat 4. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa wajib hukumnya bagi seorang suami untuk memberi nafkah kepada istri, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Q.S An-nisa ayat 4 tersebut, ada nafkah lain yang dimiliki suami untuk istri yaitu nafkah secara batin yang diberikan kepada istri agar istri tersebut merasa dicintai serta dijaga oleh suaminya. Selain itu, tugas yang diberikan suami kepada istri yang lainnya merupakan menjaga aib dari istrinya, karena aib istri merupakan aib suami yang mana keduanya harus saling menjaga satu sama lain. Haram bagi suami jika ia menyebarkan aib dari istrinya, istrinya harus dijaga walaupun istrinya banyak sekali kekurangan, ia juga harus menerima serta menutupi apapun kekurangan yang dimiliki oleh istrinya. Ada hal lain yang perlu diberikan suami kepada istri yaitu, membimbing dan mendidik mereka, membimbingnya dengan penuh kesabaran tanpa memarahi istri, karena bagaimanapun istri sangat perlu dibimbing oleh suami agar terhindar dari kelakuan yang kurang baik.

Al-Imam As-Sa“di Ra, berkata: *“Tidak akan selamat seorang hamba kecuali jika ia telah menunaikan perintah Allah terhadap dirinya dan terhadap siapa saja yang dibawah tanggung jawabnya dari para istri dan putra-putrinya, serta yang lainnya yang dibawah kewenangan dan pengaturannya. Engkau sebagai kepala rumah tangga, wajib menjaga dirimu dan keluargamu, istri dan putra- putrimu dari dahsyatnya api neraka jahannam. Dengan menegakkan amar ma'rûf nahî munkar dalam rumah tanggamu, mengajak mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka dari kejelekan. Engkau harus berupaya semaksimal mungkin dalam mengondisikan keluargamu untuk menjalankan kewajiban yang Allah perintah kepada mereka. Diantaranya kewajiban shalat, maka kepala rumah tangga harus memerintahkan keluarganya untuk melaksanakannya”.*

*Yang selanjutnya merupakan bergaul dengan istri secara baik, yang dimaksud dengan kata-kata tersebut yaitu, yang awalnya kita tidak begitu mengenal kebiasaan dari istri, disinilah cara agar kita dapat bergaul dengan istri karena istri juga bisa dijadikan teman, sahabat, maupun*

pendamping hidup, dengan kita bergaul dengan istri yang bisa membuat istri nyaman tidak canggung dengan kita bisa jadi istri lebih terbuka terhadap semuanya kepada suaminya. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memerintahkan yang demikian itu dalam firmanNya, "bergaulah dengan mereka secara patut."

Berkata Al-Imam Ibnu Katsir ketika menafsirkan ayat tersebut, "Maniskanlah perkataan kalian terhadap mereka, baguskanlah perbuatan dan penampilan kalian sebagaimana kalian senang jika istri-istri kalian seperti itu, maka berbuatlah engkau untuk dia seperti itu pula."

Yang terakhir kewajiban yang diberikan suami yaitu memuliakan dan menghormati istri, hakikat wanita selalu ingin dimuliakan, dipehatikan, dimanja, dan disayang oleh suaminya. Istri akan sangat menghormati suaminya jika suaminya selalu memanjakan istrinya, engan melakukan hal itu juga dapat menjalin keharmonisan didalam rumah tangga. Janganlah sekali-kali melukai hati istri, karena istri juga memiliki hubungan emosional yang sangat kuat kepada keluarganya. Demikian juga sebaliknya hendaknya suami menghormati keluarga dari istrinya.

#### b. Tugas Perempuan terhadap Suami berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits

Peran perempuan sebagai seorang istri dimulai ketika Ijab kabul telah diucapkan. Maka pada saat itu juga perempuan harus memposisikan diri sebagai seorang istri yang menjalankan tugasnya. Pernikahan akan berjalan dengan harmonis jika keduanya (suami-istri) menjalankan tugasnya dengan baik dan benar. Terlebih tugas seorang istri, seperti yang kita ketahui bahwa istri mendapatkan lebih banyak waktu untuk berada di rumah dalam mengurus rumah dan anak-anak. Berikut adalah beberapa tugas dari seorang istri:

##### 1. Menjadi partner suami secara biologis

Seperti yang kita ketahui bahwa agar kehidupan manusia terus berjalan dan generasi tetap berlanjut, maka diperlukan kegiatan reproduksi oleh manusia itu sendiri. Disini peran istri bukan hanya sebagai partner suami secara biologis, akan tetapi istri juga mampu dan bersedia untuk menjadi tempat atau wadah dalam rangka melanjutkan dan menjaga keturunan.

Allah berfirman dalam surah al-Baqarah [2]:223 sebagai berikut:

يَسَاؤُكُمْ حَرْبٌ لَّكُمْ فَأْتُوا حَرْبَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ ۖ وَقَدِّمُوا لَأَنفُسِكُمْ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا  
أَنَّكُمْ مُلَاقُوهُ ۗ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

"Isteri-isterimu adalah ladang bagimu, maka datangilah ladangmu itu bagaimana saja kamu kehendaki. Dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. Dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman."

Pakar tafsir mayoritas memahami ayat ini dengan makna bahwa boleh mendatangi istri dengan banyak cara yang menyenangkan. Maka, dalam hal ini sang istri harus berusaha

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, Alquran Terjemahan, 50.

menjadi partner yang baik bagi suami dan tidak diperkenankan menolak ajakan suami, selagi cara suami yang masih baik dan tidak ada unsur pemaksaan atau tekanan. Bahkan, menurut penafsiran al-Qurtubi, berbagai variasi cara itu sangat diperlukan untuk menghilangkan kebosanan selama dapat dinikmati berdua tanpa ada unsur pemaksaan (pemeriksaan).<sup>2</sup>

## 2. Menjadi partner suami secara psikologis

Hubungan komunikasi antara suami dan istri harus diusahakan berlangsung secara harmonis dan bersahabat. Maka dari itu, agar hubungan seperti itu dapat berlangsung diperlukan peran istri secara psikologis. Dalam hal ini, peran istri yang baik adalah yang bisa membuat suaminya nyaman dan bahagia secara psikologis. Memiliki istri yang baik dan salehah adalah salah satu dari kebahagiaan suami. Nabi bersabda sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Daud:

*“Rasulullah bersabda kepada Umar: “Maukah aku beritahukan simpan paling baik yang disimpan oleh seseorang? Jawabnya adalah istri yang salehah, apabila suaminya melihatnya maka ia akan menyenangkan, dan apabila ia memerintahkannya maka dia pun mentaatinya, dan kalau suaminya pergi maka dia kan menjaga kehormatannya”*

Sebagaimana hadis diatas, maka dapat kita ketahui seperti apa perwujudan atau bentuk dari peran istri salehah yang dibanggakan oleh suami. Hadis diatas memberikan beberapa contoh istri yang salehah, seperti ketika diperintahkan oleh suaminya, maka ia akan mentaati. Dan apabila ditinggal suami maka ia akan menjaga harga diri dan kehormatannya. Mentaati perintah suami, pernah disinggung oleh Rasulullah dalam sabdanya:

*“Rasulullah bersabda: “tidak halal bagi seorang perempuan untuk berpuasa sementara suaminya ada di rumah kecuali dengan seizinnya. Dan tidak boleh mengizinkan seseorang masuk ke rumahnya kecuali dengan seizin suaminya. Dan sesuatu yang ia infakkan tanpa seizin suaminya, maka setengahnya harus dikembalikan pada suaminya”*

Hadis ini menjelaskan larangan yang harus ditaati oleh seorang istri sebagai bentuk dari aktualisasi seorang istri yang salehah. Dalam hal ini, dapata kita kettahui bahwa setiap perbuatan seorang istri harus memiliki izin suami di dalamnya.

## 3. Menjadi manajer dalam rumah tangga

Kata manajer dalam rumah tangga mungkin sangat cocok disematkan untuk para istri yang memegang peran dalam menjadikan rumah tempat tinggal yang nyaman. Hal ini dikarenakan pada dasarnya memang sang istri lah yang memegang otoritas dalam mengatur rumah. Terlebih jika suami lebih sering bekerja di luar rumah. Hal ini didukung oleh sabda Nabi berikut ini:

*“Rasulullah bersabda: “setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban terhadap apa yang dipimpinnya. Raja adalah pemimpin, dan suami juga pemimpin bagi anggota keluarganya. Adapun istri merupakan pemimpin terhadap rumah dan*

---

<sup>2</sup> Muhammad al-Ansari al-Qurtubi, al-Jami' li Ahkam al-Qur'an (Beirut: Dar al-Risalah 2006), Juz IV, 7.

anaknyanya. Maka setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya.”

dari hadis diatas bisa diketahui bahwa istri juga memiliki peran sebagai pemimpin dalam rumah tangganya. Akan tetapi, selain dari 3 peran diatas seorang istri sebenarnya memiliki lebih banyak tugas dari itu. Dalam berbagai macam keadaan, semisal karena sang suami tidak memberikan nafkah karena sakit atau hal lainnya maka jalan keluarnya adalah perempuan ikut bekerja dan mengambil peran sebagai pencari nafkah, maka dimulai dari sini peran perempuan sudah bertambah. Hal ini di perbolehkan dalam Islam, seperti kisah yang difirmankan Allah SWT dalam surah al-Qoshosh 23 dan 24:

وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةً مِّنَ النَّاسِ يَسْكُونَ وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمْ امْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ ۖ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا ۖ قَالَتَا لَا نَسْقِي إِلَّا نَسْقِي حَتَّىٰ يُصَدِرَ الرِّعَاءَ ۖ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ

“artinya: “dan tatkala ia sampai di sumber air negeri Mad-yan ia menjumpai disana sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya), dan ia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang wanita yang sedang menghambat (ternaknya). Musa berkata: “aoakah maksudmu (dengan berbuat at begitu?)” kedua wanita itu menjawab: “kami tidak dapat meminumkan (ternak kami), sebelum pengembala-pengembala itu memulangkan (ternaknya), sedang bapak kami adalah orang tua yang telah lanjut umurnya” (ayat 23)

فَسَقَىٰ لَهُمَا ثُمَّ تَوَلَّىٰ إِلَى الظِّلِّ فَقَالَ رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنْزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ

“maka Musa memberi minum ternak itu untuk (menolong) keduanya, kemudian Dia kemudian dia kembali ke tempat teduh lalu berdoa: “Ya Tuhanku Sesungguhnya aku sangat memerlukan suatu kebaikan [1118] yang Engkau turunkan kepadaku”

Sebagian besar ahli tafsir menafsirkan kata Khair (kebaikan) [1118] disini adalah sedikit makanan.

### c. Tugas Suami dan Istri dalam memimpin Rumah Tangga

Perbedaan gender atau status sebagai suami istri sudah menjadi budaya dalam pembagian peran dalam rumah tangga. Istri yang harus mengatur seluruh pekerjaan rumah dan suami harus mencari nafkah sudah menjadi tradisi dalam pernikahan. Wanita karir seakan tidak baik salam mengurus pekerjaan rumah, sedangkan suami yang bekerja sudah dianggap mengerjakan hal yang berat. Padahal, itu adalah pembagian peran menurut gender yang biasanya wanita hanya diposisikan pada wilayah domestik saja. Pembagian peran secara adil juga masih dipengaruhi oleh cara pandang masyarakat atau kebiasaan yang turun temurun. Jika dalam Al-Qur’an dijelaskan bahwa “Arrijalu Qowwamuna ‘alannisa” yang sudah banyak ditafsirkan bahwa memang laki-laki harus lebih kuat atau mendominasi jika dalam peribahasa jawa “suwarga nunut, neraka katut” artinya memang benar-benar suami yang harus menanggung beban menjadi seorang pemimpin. Tapi, menjadi pemimpin bukan berarti harus menanggung beban sendirian. Pola perkawinan pada dasarnya adalah perpaduan antara keadilan dan kesetaraan

suami-istri, keadilan dikatakan jika keduanya saling memberikan kontribusi untuk keharmonisan rumah tangga.<sup>3</sup>

Tentunya dalam rumah tangga yang diinginkan adalah kehidupan yang harmonis atau kerap disebut sakinah, mawaddah dan warrahmah. Tentunya ada tahapan-tahapan atau hal-hal yang perlu dilakukan untuk mencapainya. Salah satunya adalah melakukan pekerjaan atau hal yang memang harus dipenuhi berdua seperti *tattamu'* badani atau saling memenuhi kebutuhan biologisnya (bergaul). Suami dan istri wajib untuk saling mencintai, menghormati, menghargai, saling memenuhi kebutuhan lahir dan bathinnya. Artinya jika ingin kehidupan rumah tangga yang tentram harus menumbuhkan cinta, saling menghormati dan menghargai atas apa yang telah masing-masing lakukan. Misalnya salah satu pasangan melakukan kesalahan atau yang tidak disukai satu diantaranya maka harus mengerti, memberi pengertian pada diri sendiri terlebih dahulu. Selain tugas tersebut, mengasuh dan mendidik anak adalah menjadi tugas bersama. Banyak fenomena yang memandang bahwa mendidik dan mengasuh anak adalah tugas istri karena ayah atau suami sudah memberi biaya untuk menunjang pendidikannya. padahal, anak adalah amanat yang diberikan oleh Allah kepada keduanya (suami-istri) bukan hanya kepada istri. Sedangkan, amanat adalah hal yang patut dijaga. Cara mendidik seorang ayah dan ibu memang berbeda, justru itulah yang diperlukan seorang anak. Ada baiknya dalam mendidik dan mengasuh anak suami dan istri saling bekerja sama mencari metode yang sesuai dengan karakteristiknya. Masih banyak suami dan istri bertengkar atau beradu argumen karena beda cara pengasuhan, itulah perlunya berdiskusi dalam mendidik anak. Selain diatas yang menjadi hak bersama adalah saling mewarisi artinya keduanya menjadi ahli waris apabila satu diantaranya meninggal dunia.

#### Hukum Istri Membantah Suami berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist

Ketika seorang perempuan sebagai istri, tidak mematuhi suaminya atau durhaka terhadap suaminya maka ia masuk kategori *nusyus*. *Nusyus* bukanlah ciri-ciri istri yang shalehah. Dalam bahasa Arab istilah *nusyus* disebutkan sebagai kedurhakaan dan pertentangan seorang istri terhadap suami.<sup>4</sup>

Dalam tafsir Ibnu Katsir menyebutkan bahwa *nusyus* adalah perbuatan yang melanggar kewajiban bersuami istri. *Nusyus* istri adalah ketika ia meninggalkan rumah tanpa seizin suami, bersifat angkuh terhadap suami, dan melanggar perintahnya padahal Allah telah mewajibkan istri untuk taat kepada suaminya dan diharamkan untuk ia mendurh akainya.<sup>5</sup>

Hukum *nusyus* perempuan terhadap suaminya adalah haram. Bahkan Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam menjelaskan bahwa sikap istri yang tidak bersyukur terhadap sikap suami menjadi penyebab banyaknya perempuan masuk neraka. Hal ini karena perempuan tidak lagi mpedulikan nasihat suami, dan suami berhak memberikan hukuman terhadap istri. Dan tidaklah hukuman yang diberikan melainkan karena melakukan yang haram atau meninggalkan yang wajib.

<sup>3</sup> Dyah Purbasari Kusumaning Putri. "Pembagian Peran dalam Rumah Tangga pada Pasangan Suami Istri Jawa" *urnal Penelitian Humaniora*, Vol. 16, No. 1, Februari 2015: 72-85 hal 76

<sup>4</sup> Ahmad Warsono munawwir, *Al-Munawwir kamus Arab-Indonesia*, Unit pengadaan buku-buku Ilmiah Keagamaan pondok Pesantren Al-Munawwir (Yogyakarta; Kepray, 1984),h.1517

<sup>5</sup> Ibnu Katsir, *Terjemahan singkat Tafsir Ibnu Katsir*, jilid III (Surabaya; Bina Ilmu, 1984)

Mengenai hukuman yang diberikan, terdapat dalam surah an-Nisa ayat 34:

وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۚ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya: “perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyus, hendaklah kamu beri nasehat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang) dan ( kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka mentaati mu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh Allah Maha Tinggi, Maha Besar.” QS.an-Nisa:34

Terkait nusyus tersebut, terdapat beberapa pengecualian yang tidak wajib ditaati. Misal, seorang suami menyuruh istri untuk melakukan sesuatu perbuatan yang melanggar ketentuan Allah SWT. Maka seorang istri tidak bisa dikategorikan nusyus terhadap suaminya. Contoh dari pemisalan diatas sudah banyak kita temukan di zaman sekarang ini. Salah satu yang sering kita temui adalah ketika suami menyuruh istri untuk bekerja sedangkan keadaan suami sehat dan mampu untuk bekerja mencari nafkah.

Seperti yang kita ketahui bahwa setelah menikah, seorang laki-laki memiliki tanggungjawab terhadap anak dan istrinya yakni menafkahi. Nafkah yang dimaksud disini adalah nafkah lahir dan batin. Kewajiban suami dalam menafkahi istri dijelaskan dalam firman Allah SWT yang berbunyi:

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ وِزْرًا ۖ وَسِعَهَا

“Dan kewajiban ayah (suami) memberi makan dan pakaian kepada para ibu (istri) dengan cara ma’ruf, seorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya.”

Dalam firman tersebut menyebutkan jika seorang tidak terbebani melainkan kadar kesanggupann. Sedangkan jika keadaan suami sehat dan mampu mencari untuk bekerja mencari nafkah dan tetap tidak melakukannya padahal ia mampu, maka sudah masuk ke dalam kategori suami yang tidak memenuhi kewajibannya. Dan jika istri tidak mematuhi perkataannya, mak istri tidak termasuk kategori perempuan yang nusyus terhadap suami.

Etika Istri dalam atau membantah suami

Dalam kepemimpinan rumah tangga yang dipegang oleh suami seringkali dipandang bahwa pemimpin adalah pengambil keputusan. Padahal seharusnya dalam rumah tangga harus bermusyawarah dalam mengambil langkah. Karena pada dasarnya agar sama-sama menjalankan dengan senang hati dan ikhlas. Terkadang, peran suami dalam rumah tangga seakan-akan mendiskriminasi seorang istri. Artinya, istri harus patuh dan taat atas perintah dan aturan suami. Lalu bagaimana jika suami memerintah istri dengan semena-mena, bolehkah istri menolaknya ?

Telah ditegaskan dalam Al-Qur’an surat Al-Baqarah ayat 228 :

وَبُغُورُنَّ ۚ أَحَقُّ بِرِدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا

Artinya “Hak wanita terhadap suaminya seimbang dengan kewajibannya dengan cara yang pantas”.

Maksudnya laki-laki juga harus memerintah dengan cara yang halus maka perempuan harus menerimanya dengan baik. Jika perintah suami melanggar perintah agama istri boleh membantahnya dengan cara yang baik. Jangan sampai suami mengungguli kedudukan Tuhan. Saat ini banyak wanita mementingkan emansipasinya daripada mematuhi suaminya. Boleh saja wanita menjunjung martabatnya, tapi jangan sampai meninggalkan kewajibannya. Apabila bersikeras menjadi wanita karir misalnya, wanita boleh mendiskusikan dengan suami, apabila suami tidak memberi izin atas apa yang ingin dilakukan maka tetaplah patuh pada suami. Etika dalam mengelak perintah suami sangat perlu diperhatikan dalam mengarungi bahtera rumah tangga, agar tidak mengakibatkan nusyus yang berujung pada perceraian.

Istri harus pandai memberi alasan yang baik atas penolakan terhadap ajakan, larangan atau perintah suami dengan lembut dan baik. Segala sesuatu yang memungkinkan terjadinya perdebatan ada baiknya diselesaikan dengan musyawarah. Lakukan dengan kepala dingin. Istri harus memahami keadaan atau yang sedang dirasakan oleh suami agar tidak menimbulkan emosi dan keributan. Begitu pula sebaliknya. Namun, jika keputusan suami tidak sesuai dengan harapan kita tetaplah taati, asalkan tidak melanggar syariat agama.

#### Kepemimpinan istri tanpa suami

Pada hakikatnya Allah telah menjelaskan dalam Q.S An-Nisa ayat 34 : *“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena itu Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang ta’at kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka menta’atimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.”*

Seperti yang telah dijelaskan dalam ayat tersebut bahwasanya yang seharusnya menjadi seorang pemimpin didalam rumah tangga yaitu adalah suami, namun jika terjadi sesuatu seperti halnya suami sakit bahkan jika suami telah meninggal dunia, maka istri bisa disebut sebagai pemimpin dalam rumah tangga. Allah telah menciptakan hamba-Nya dengan berbagai macam kelebihan dan kekurangan, tidak semua laki-laki yang ada di dunia ini mampu memberi nafkah kepada istrinya. Seorang suami yang mampu memberi nafkah kepada istrinya disebut *kasbiyy* oleh alusi dan Al-Biqa’i. untuk suami yang tidak mampu menafkahi istri disebut dengan *given*. Tanpa kepemimpinan yang berbentuk *kasbiyy*, suami tidak berhak menjadi pemimpin bagi isteri karenanya, menurut Imam Malik dan Imam Syafi’i, isteri berhak menuntut *faskh* dari suami meskipun menurut Imam Abu Hanifah tidak berhak.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> lihat, Abu ‘Abdullah Muhammad ibn Ahmad Syams al-Din al-Qurtubi, *al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an* (Riyad: Dar ‘Alam al-Kutub, 1423 H/ 2003 M), Juz. V, 169. *Ahkam al-Qur’an li al-Kayaharasi*, juz.II, pada Maktabah Syamilah



Dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan dalam rumah tangga tidak sepenuhnya diberikan suami, dikarekan tidak semua laki-laki dapat memberi nafkah kepada istri, dan jika suami tersebut masih belum bisa memenuhi persyaratan sebagai suami yang mampu menafkahi istrinya. Bisa disebut mampu memberikan nafkah kepada istri bila sudah memnuhi syarat kasbiy.

## **Kesimpulan**

Dalam rumah tangga, suami dan istri mempunyai perannya masing-masing yang sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadits. Ketika suami dan istri menjalankan hak dan kewajibannya dengan baik, maka keluarga yang harmonis dapat dengan mudah untuk dicapai. Hubungan dalam rumah tangga sangat memerlukan kerja sama yang baik antar suami dan istri.

Nusyus yang dilakukan seorang istri hukumnya haram. Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam berkata perempuan yang tidak patuh terhadap suami menajdi salah satu penyebab kenapa Neraka didominasi oleh perempuan. Akan tetapi, tidak semua bantahan yang dilakukan seorang istri masuk kategori nusyus. Seorang istri boleh membantah suami, jika perintah suami tidak sesuai dengan ketentuan Allah SWT. Etika seorang istri ketika hendak membantah perkataan suami yakni dengan cara yang baik.

Sedangkan untuk kepemimpinan tanpa suami bisa saja terjadi dalam keadaan terkhusus. Pada dasarnya kepemimpinan dalam rumah tangga dipegang oleh suami, akan tetapi bisa saja kepemimpinan dipegang oleh istri. Contoh keadaan jika sang suami telah meninggal dunia, maka kepemimpinan dalam rumah tanggah dipegang oleh istri.

## **Referensi:**

Departemen Agama RI, Alquran Terjemahan, 50.

Muhammad al-Ansari al-Qurtubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Risalah 2006),  
Juz IV, 7

Dyah Purbasari Kusumaning Putri. "Pembagian Peran dalam Rumah Tangga pada Pasangan Suami Istri Jawa" jurnal Penelitian Humaniora, Vol. 16, No. 1, Februari 2015: 72-85  
hal 76

Ahmad Warsono munawwir, *Al-Munawwir kamus Arab-Indonesia*, Unit pengadaan buku-buku Ilmiah Keagamaan pondok Pesantren Al-Munawwir (Yogyakarta; Kepray, 1984),h.1517

Ibnu Katsir, *Terjemahan singkat Tafsir Ibnu Katsir*, jilid III (Surabaya; Bina Ilmu, 1984)  
*Abu 'Abdullah Muhammad ibn Ahmad Syams al-Din al-Qurtubi, al-Jami'li Ahkam al-Qur'an* (Riyad: Dar 'Alam al-Kutub, 1423 H/ 2003 M), Juz. V, 169. *Ahkam al-Qur'an li al-Kayaharasi, juz.II, pada Maktabah Syamilah*